

Menjahit Emosi Pacita

Kain perca, kancing dan manik-manik berbalut warna adalah ungkapan emosi Pacita yang tertuang lewat lukisan abstraknya.

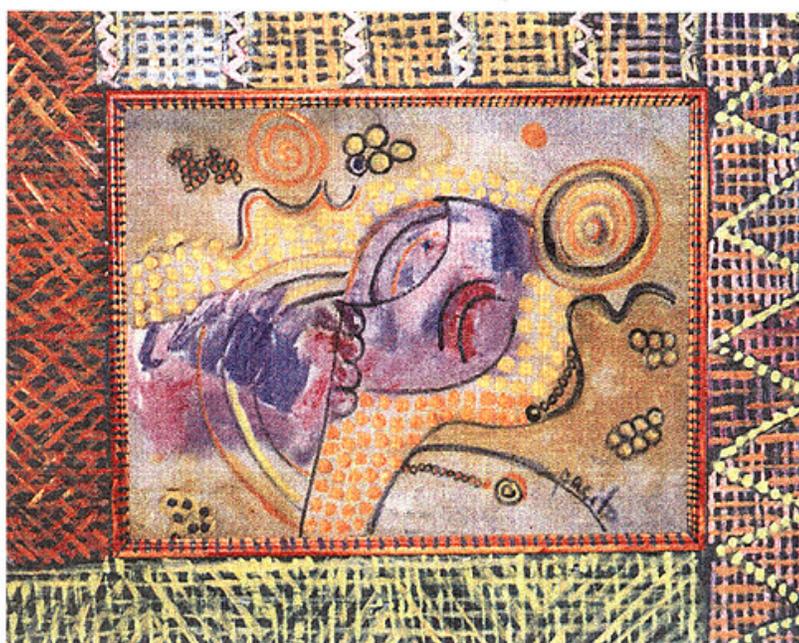
Ketika seorang pelukis wanita Pilipina tengah menyiapkan pamerannya di Amerika Serikat, tiba-tiba angin menghembuskan kabar ibu tercintanya meninggal dunia. Dalam balutan kesedihan, ia lantas menuangkan dukanya -berhari-hari, melalui media cat dan kanvas.

Nama wanita itu adalah Pacita Abad. Seorang pelukis wanita yang banyak menghasilkan karya melalui mata batin perasaannya. *Master of Art* lulusan University of San Francisco, California ini April lalu menggelar pameran bertajuk *Abstrac-Emotions* di Museum Nasional dalam rangka 100 tahun hari kemerdekaan Pilipina.

Sembilan puluhan koleksi abstraknyapun ditampilkan. Kesemuanya adalah lukisan yang diilhami dari pengalaman Pacita ketika ia melakukan perjalanan ke berbagai pelosok seperti Yogyakarta, Darwin, Sumba, Flores, Aborigin, terutama nuansa tekstil daerah-daerah tersebut.

Maka diabstraksikanlah potongan kain-kain tradisional maupun ide corak tekstil daerah-daerah tersebut menjadi satu kesatuan lukisan, dengan tambahan beberapa materi

lain seperti kancing, pecahan kaca dan manik-manik, sehingga terjelma karya seni lukis khas Pacita. Yang patut diacungi jempol adalah ketelatenan seniman yang karyanya menjadi koleksi museum-museum dunia seperti *The National Museum of Women in the Arts*, Washington DC, dalam mengumpulkan dan 'menempelkan' dengan sabar satu persatu materi-materi itu. Dan untuk lebih me-



Tentu amat disayangkan, apabila kesan *bed cover* ini lalu muncul pada setiap lukisan kain Pacita yang berukuran besar. Karena untuk mencapai efek artistik yang setara dengan lukisan *100 Years...*, yang diperlukan 'hanya' kreasi bentuk dan tambahan sedikit waktu untuk mengerjakannya. Atau barangkali memang Pacita tidak mau melakukannya? (Dwi Sutarjantono/ES)

nguatkan aksen tiga dimensi, peraih *Asian American Excellence 2000 Award for the Arts* ini menjahit beberapa bagian lukisannya.

Namun semuanya itu mungkin hanya menjadi kolase belaka bila Pacita tidak menuangkan emosinya melalui warna. Warna inilah yang tampaknya mampu memberi ruh pada lukisannya. Tak kurang, pemimpin redaksi *Asian Art*

Foto: Elly, DS

- 1 & 2. Figura yang penuh warna
- 3. Materinya antara lain kancing, payet dan manik-manik.
- 4. Tiwi Desain salah satu motif tradisinya.
- 5 & 6. Emosi juga tampak dari eksplorasi bentuk



News memuji dengan ungkapan, "The power of color is at the very heart of her artistic experience."

Sementara bagi Pacita sendiri, "Warna adalah ungkapan total jiwa saya. Warna juga mengilhami nuansa karya-karya saya," ungkapnya sambil menambahkan bahwa warna-warna cerah seperti merah atau kuning menandakan hal-hal yang jelas dan terang, sedangkan coklat, hitam dan abu-abu lebih mengisyaratkan ide-ide yang serius.

Sebenarnya, ada kekuatan lain dari karya lukis Pacita yang agaknya kurang dikembangkan pada lukisan-lukisan kain lainnya dalam pameran ini. Kekuatan lain itu adalah eksplorasi bentuk yang misalnya terdapat pada lukisan raksasa *100 Years of Freedom: Batanes to Jolo*.

Dari segi kreasi ide dan warna, lukisan ini sendiri sebenarnya sudah bermakna. Tetapi, ketika Pacita mengeksplorasi bentuk tampilannya lewat simpul tali, kekuatan karya ini jadi terlihat semakin kuat. Guratan emosi sang penciptanya melalui simpul-simpul tali yang tinggi rendah terlihat sangat menggelora (Eksplorasi bentuk ini juga muncul antara lain pada seri lukisan kanvasnya *Art is Ecstasy*).

Sementara bila kita dihadapkan pada lukisan *The Sky is Falling, The Sky is Falling*, lukisan indah Pacita ini lebih terlihat hanya sebagai 'bed cover' yang artistik. Itu saja.

